

PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PEMAHAMAN BACAAN CERPEN PADA KALANGAN REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL AKTIF

Nurindah Setyawati¹, Uah Maspuroh², Sinta Rosalina³
^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

Surel: 1710631080118@student.unsika.ac.id¹, uah.maspuroh@fkip.unsika.ac.id², sinta@fkip.unsika.ac.id³

| Abstrak | |
|---|---|
| Kata Kunci: Literasi Digital; Pemahaman Bacaan; dan Remaja | Rendahnya kemampuan pemahaman bacaan sudah menjadi masalah umum di Indonesia, rendahnya minat baca menjadi salah satu faktor utama penyebab dari masalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman. Perkembangan teknologi digital membuat perubahan kebiasaan membaca, kegiatan membaca dapat dilakukan dengan mudah dimanapun dan kapanpun. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh kegiatan literasi yang dilakukan secara digital dengan pemahaman bacaan cerpen terutama pada remaja yang aktif melakukan aktivitas di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan bantuan <i>software</i> SPSS26. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif yang signifikan antara aktivitas literasi digital remaja usia 16-17 tahun dengan pemahaman bacaan, dapat diartikan bahwa jika aktivitas literasi digital ditingkatkan maka pemahaman bacaan akan meningkat begitupun sebaliknya jika aktivitas literasi digital rendah maka pemahaman bacaan akan ikut rendah. Peningkatan aktivitas literasi digital dapat dilakukan dengan memperbanyak aktivitas menggunakan teknologi digital dengan tujuan positif yang secara tidak langsung berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan. |
| Abstract | |
| Keywords: <i>Adolenscent, Digital Literacy, Reading Comprehension</i> | <i>Low reading comprehension skills are a common problem in Indonesia, low interest in reading is one of the main factors causing this problem. The development of digital technologi has made changes in reading habits, reading activities can be done easily anywhere anf anytime. This research was conducted to determine whether literacy activities using digital technology for their short story reading comprehension, this study uses descriptive quantitative methods with the SPSS26 software. The result of this study are there is a positive and significant effect between digital literacy activities adolescent aged 16-17 years with reading comprehension, it can be interpreted if digital literacy activities are high, reading comprehension also will be higher, otherwise if digital literacy activities is low, reading comprehension wil be lower. Increasing digital literacy activities can be done by increasing activities using digital technology with a positive goal, it will indirectly improve reading comprehension skills.</i> |
| Diterima/direview/ publikasi | 08 Oktober 2021/ 22 November 2021/ 31 Desember 2021 |

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan ini memberikan banyak sekali dampak dalam aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi membidik segala usia masyarakat, segala ditawarkan kepada masyarakat, masyarakat kini hidup berdampingan dengan teknologi, segala bidang kehidupan bergerak kearah moderen banyak dari mereka yang merasa terbantu dengan berkembangnya teknologi ini. Perubahan demi perubahan mulai terjadi, beragam efek mulai muncul, salah satu perubahan kegiatan masyarakat yang juga ikut berkembang mengikuti perkembangan zaman adalah aktivitas literasi. Perubahan kebiasaan membaca

akibat perkembangan teknologi juga bisa menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan membaca.

Membaca yang tadinya sangat identik dengan buku cetak kini sudah beranjak berubah kearah media noncetak atau digital. Sesuai dengan pendapat Martinez dan Lopez (2015) munculnya teknologi dan internet menyebabkan munculnya cara membaca yang baru serta munculnya perindustrian buku yang baru, di mana hal tersebut dapat merubah lingkungan masyarakat dalam kegiatan membaca dan menulis, hal tersebut seharusnya dapat dikatakan baik karena dengan perubahan ini kita dapat melakukan kegiatan membaca di mana pun dan kapan pun sehingga akan berbanding lurus dengan ilmu pengetahuan serta pengalaman membaca yang bisa didapat. Minat baca harus meningkat sejalan dengan kemudahan aktivitas membaca, perubahan kebiasaan membaca di Indonesia justru memiliki hasil yang kurang baik, berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya terjadi. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat baca.

Dua aspek penting dalam membaca, yaitu keterampilan mekanis serta keterampilan pemahaman. Untuk mendapatkan keterampilan pemahaman dalam membaca perlu diperhatikan beberapa jenis membaca yang sesuai agar mendapat keterampilan pemahaman yang diinginkan. Ketika membaca pemahaman, pembaca tidak hanya dituntut untuk sekadar mengerti dan memahami isi bacaan, tetapi pembaca juga harus mampu menganalisis, mengevaluasi serta mengaitkan bacaan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Membaca pemahaman merupakan salah satu jenis membaca yang memerlukan proses kognitif yang membantunya dalam kegiatan pemahaman bacaan. Dalam kegiatan tersebut Rahim (2008) berpendapat bahwa faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis sangat berpengaruh. Faktor fisiologis, yaitu kesehatan fisik, neurologis, jenis kelamin, dan kelelahan. Gangguan alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan juga menjadi salah satu faktor yang dapat memperlambat kemajuan belajar anak. Dikaji dari pendapat tersebut terdapat hubungan antara tingkat intelektual atau kecerdasan dengan pemahaman dalam kegiatan membaca pemahaman seseorang.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman bacaan yaitu, karakteristik pembacaan, karakteristik bacaan, dan faktor lingkungan. Otto (dalam Sutarinah 2018:22) mengatakan bahwa di dalam karakteristik pembaca familiaritas terhadap konsep serta kata yang terdapat dalam bacaan sangat berpengaruh terhadap hasil pemahaman bacaan mereka. Dapat diartikan pula bahwa pengalaman pembaca sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman bacaan seseorang, ketika seseorang biasa melakukan aktivitas membaca melalui media apapun tentunya akan membuat familiaritas terhadap bacaan yang dibacanya, hal ini juga tentunya akan memudahkan si pembaca untuk melakukan proses pemahaman dengan cepat.

Pengukuran pemahaman bacaan dapat dilakukan menggunakan beberapa cara salah satunya adalah dengan melakukan tes objektif yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan seperti ide pokok bacaan, detail penting dalam bacaan, struktur bacaan, serta perbendaharaan kata dalam bacaan. Pengukuran ini dilakukan untuk melihat apakah beberapa tujuan membaca yang dilakukan tercapai atau tidak, serta seberapa jauh tujuan yang dimiliki pembaca saat melakukan proses membaca. Pada jenjang sekolah jarang ditemukan proses pembelajaran yang menggunakan teknik membaca dengan tingkat pemahaman tinggi, pada proses pembelajaran tak jarang ditemukan kegiatan membaca tanpa memahami isi bacaan secara menyeluruh.

Kegiatan membaca yang dilakukan siswa hanya sebatas pemahaman bacaan literal atau tingkat yang paling rendah. Pemahaman literal merupakan kegiatan membaca hanya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dengan hanya mengandalkan kemampuan ingatan bacaan saja bukan membaca untuk memahami isi dari bacaan tersebut sampai pada tahap kritis dan kreatif. Sejalan dengan pendapat Dalman (2014:90) terdapat empat jenis pemahaman bacaan, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Salah satunya ketika

membaca cerpen yang menjadi salah satu materi ajar di sekolah, tidak dipungkiri banyaksiswa yang hanya membaca cerpen tersebut hanya sekilas sehingga tidak sampai padatingkat pemahaman kreatif, juga pertanyaan-pertanyaan yang biasa ditanyakan dalam materi tersebut hanya sebatas pertanyaan yang menguji pemahaman literal saja, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mampu terjawab dengan sekali membaca dan tanpa perlu menggunakan proses pemahaman mendalam yang menggunakan kemampuan intelegensi, imajinasi juga pengalaman pembaca.

Kemudahan dalam mengakses internet juga terlihat jelas di Indonesia. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan pada tahun 2020 terdapat 196,7 juta atau 73,7 persen dari jumlah populasi warga Indonesia merupakan pengguna internet, jumlah ini bertambah sekitar 25,5 juta pengguna dibandingkan jumlah tahun lalu. Angka ini dapat dikatakan besar, lebih dari setengah populasi warga Indonesia dapat mengakses internet dengan mudah, Tingginya pengguna internet di Indonesia pastinya akan berbanding lurus dengan tingginya angka pengguna media sosial. Saat ini penggunaan media sosial sudah menjadi gaya hidup sehari-hari masyarakat, media sosial tak hanya digunakan untuk hiburan tetapi juga digunakan sebagai penunjang hidup masyarakat, bertukar pesan, bersosialisasi dengan sanak saudara tau teman, belajar, bekerja, menyalurkan hobi, hingga sebagai wadah kegiatan-kegiatan sosial atau aktivitas lain yang dapat dilakukan tanpa perlu bertatap muka.

Dalam media sosial biasanya pengguna tak hanya melakukan kegiatan membaca melainkan juga menulis, kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan literasi, kegiatan literasi yang dilakukan di media sosial ini dapat dikatakan sebagai literasi digital, kegiatan literasi digital ini pada dasarnya baik terlebih lagi jika kegiatan ini dibarengi dengan tujuan yang baik seperti mencari informasi dan belajar kegiatan ini akan menjadi sarana pendorong perkembangan literasi serta menawarkan pemikiran unik untuk pembaca.

Untuk mengetahui apakah siswa melakukan aktivitas digital dengan baik atau tidak maka dapat dilakukan pengukuran kemampuan aktivitas literasi digital dengan melihat kemampuan seseorang dalam menggunakan, memanfaatkan, menganalisis, serta mengomunikasikan media, untuk melakukan pengukuran tersebut dapat menggunakan teknik pengukuran *individual competence framework* (dalam Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels tahun 2009 oleh European Commission). Teknik pengukuran ini sebelumnya pernah digunakan untuk mengukur literasi media masyarakat di negara-negara Uni Eropa, teknik ini terbagi menjadi dua bagian, pertama kemampuan seseorang dalam menggunakan dan menganalisis konten, dan kedua yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media.

Personal competence (kemampuan seseorang dalam menggunakan dan menganalisis konten) terbagi menjadi dua, yaitu: pertama *Technical Skills*, merupakan kemampuan teknik dalam menggunakan media, dalam artian seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada didalamnya. Kedua, *Critical Understanding*, yaitu kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media. *Social competence* (kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi) terdiri atas *Communicative Abillities*, yaitu kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media, mencakup kemampuan dalam membuat dan memproduksi konten media.

Melihat fenomena perkembangan teknologi digital yang berdampak pada pergeseran kebiasaan kegiatan literasi masyarakat maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengaruh kegiatan literasi yang dilakukan secara digital dengan pemahaman bacaan cerpen terutama pada remaja yang aktif melakukan aktivitas di media sosial. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengetahui apakah aktivitas digital baik di media sosial maupun media masa non cetak berpengaruh pada pemahaman bacaan siswa, penelitian ini berfokus pada pengukuran kemampuan menggunakan perangkat media digital serta melihat adakah pengaruh terhadap pemahaman bacaan mereka. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran tingkat literasi digital remaja, gambaran pemahaman

bacaan remaja, serta besaran pengaruh antara variabel X (literasi digital) dengan variabel Y (pemahaman bacaan). Penelitian ini nantinya dapat dijadikan gambaran serta masukan untuk guru lebih memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh satu variabel dengan variabel lainnya, sekaligus bertujuan menguji atau memperkuat penelitian yang sudah ada sebelumnya terkait dengan literasi digital serta pemahaman bacaan. Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah variabel bebas yaitu “literasi digital” terhadap variabel terikat yaitu “pemahaman bacaan”. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner (angket), angket ini nantinya akan diberikan kepada 99 responden, dihitung menggunakan teknik *simple random sampling*, yang berisikan pertanyaan terkait penggunaan media digital untuk variabel X literasi digital siswa, serta lembar tes berisi soal objektif mengenai cerpen untuk variabel Y pemahaman bacaan cerpen siswa. Angket dan lembar tes disebarakan kepada para responden menggunakan teknologi digital.

Data berupa hasil kuesioner terkait dengan literasi digital serta hasil tes objektif terkait pemahaman bacaan cerpen dikumpulkan lalu kemudian diolah. Teknik pengolahan data penelitian meliputi uji statistik yang akan dibantu dengan menggunakan *software* SPSS26, uji yang akan dilakukan terkait data meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji linearitas, uji hipotesis, serta uji analisis regresi linear sederhana. Hasil dari pengujian menggunakan *software* SPSS26 tersebut nantinya akan digunakan untuk menentukan terkait hipotesis dalam penelitian ini, nantinya setelah dilakukan uji terhadap kedua variabel tersebut akan terlihat apakah ada pengaruh literasi digital dengan tingkat pemahaman bacaan, serta akan terlihat seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dideskripsikan output hasil uji statistik menggunakan *software* SPSS26 antara variabel (X) literasi digital dan variabel (Y) pemahaman bacaan, uji yang dilakukan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel adalah uji statistik deskriptif. Uji statistik deskriptif menurut (Sarwono 2009:35) digunakan dalam menggambarkan data kuantitatif tanpa mengambil keputusan hipotesis, data yang telah diolah akan menghasilkan data berupa nilai frekuensi. Untuk menghitung besaran pengaruh antara variable X dengan variable Y akan dilakukan pengujian menggunakan uji analisis regresi linear sederhana, nantinya kan dideskripsikan besaran pengaruh anantara variable literasi digital dengan pemahaman bacaan. Seluruh hasil pengujian statistik dari penelitian ini akan dipaparkan pada pembahasan di bawah ini.

Tabel 01. Frekuensi Tingkat Literasi Digital

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Rendah | 7 | 7.1 | 7.1 | 7.1 |
| | Sedang | 29 | 29.3 | 29.3 | 36.4 |
| | Tinggi | 63 | 63.6 | 63.6 | 100.0 |
| | Total | 99 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasarkan Tabel 01 di atas dideskripsikan bawah dari jumlah keseluruhan sampel yang berjumlah 99 responden, 7,1% dari jumlah keseluruhan sampel memiliki tingkat literasi digital rendah, dengan jumlah 7 responden. Berdasarkan jawaban responden yang masuk dalam tingkat literasi digital rendah, mereka tidak paham mengenai media digital yang biasa dipakai saat pembelajaran jarak jauh, tidak mengerti cara melaporkan bila ada situs tertentu yang melanggar peraturan perundang-undangan terkait penggunaan konten digital, tidak mengetahui apa yang harus dilakukan jika terjadi kendala dengan aplikasi belajar ataupun akun media sosial yang mereka miliki, serta merasa tidak bijak dalam menggunakan internet. Sesuai dengan tingkatan kompetensi digital *individual competence framework*,

mereka yang masuk kedalam kategori tingkat literasi digital rendah adalah mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital.

Responden yang berada pada tingkat sedang berjumlah 29,3% tepatnya 29 responden dari jumlah keseluruhan sampel. Berdasarkan jawaban angket yang telah diisi 29 responden berada pada tingkat sedang mereka sudah bisa menggunakan media digital dengan baik dan sesuai dengan fungsinya tetapi masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan mengenai penanganan jika terjadi kendala pada perangkat lunak yang mereka gunakan. Mereka bisa menentukan apakah informasi yang mereka dapatkan valid atau tidak, digambarkan oleh pilihan jawaban mereka pada pertanyaan nomor 14 terkait dengan kemampuan mereka memprediksi bahan yang akan dipakai untuk tugas sekolah yang bersumber dari internet valid atau tidak. Rata-rata dari mereka memilih sering. Sesuai dengan tingkatan kompetensi digital *individual competence framework* mereka yang masuk dalam tingkat kompetensi digital sedang adalah mereka yang mampu menjalankan fungsi-fungsi media digital serta mengetahui bagaimana mendapatkan dan menilai suatu informasi sesuai dengan yang ia butuhkan.

Responden yang berada pada tingkat tinggi berjumlah 63,6%, tepatnya 63 responden dari jumlah keseluruhan sampel. Berdasarkan jawaban angket 63 responden yang berada pada tingkat kompetensi digital tinggi, mereka mampu menggunakan perangkat digital sesuai dengan fungsi yang ia butuhkan, bijak dalam menggunakan internet seperti: mengetahui dan mampu bertindak jika melihat pelanggaran yang terjadi dalam dunia digital, serta mampu mengatasi masalah yang terjadi jika ada kendala dalam media digital yang mereka gunakan. Digambarkan oleh pilihan jawaban mereka pada pertanyaan nomor 17-18 terkait dengan kemampuan mereka menangani kegagalan akses masuk media sosial yang mereka miliki dan aplikasi yang biasa mereka pakai untuk pembelajaran daring tiba-tiba tidak bisa digunakan. Rata-rata dari mereka memilih jawaban selalu. Sesuai dengan tingkatan kompetensi digital *individual competence framework* mereka yang masuk dalam tingkat kompetensi digital tinggi adalah mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang perangkat digital yang mereka gunakan serta memungkinkan mereka memecahkan masalah yang terjadi pada perangkat digital mereka.

Berdasarkan tabel frekuensi tingkat literasi digital di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital remaja pengguna media sosial aktif tergolong tinggi, terlihat pada jumlah responden yang masuk dalam kategori tinggi berjumlah 63%. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat literasi digital remaja SMP dan SMA tergolong tinggi.

Tabel 02. Frekuensi Pemahaman Bacaan

| | | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> | <i>Valid Percent</i> | <i>Cumulative Percent</i> |
|--------------|---------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
| <i>Valid</i> | <i>Baik</i> | 35 | 35.4 | 35.4 | 35.4 |
| | <i>Cukup</i> | 51 | 51.5 | 51.5 | 86.9 |
| | <i>Kurang</i> | 13 | 13.1 | 13.1 | 100.0 |
| | <i>Total</i> | 99 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasarkan Tabel 02 di atas dapat diartikan bahwa frekuensi persebaran hasil tes objektif pemahaman bacaan cerpen remaja dengan kategori baik sejumlah 35,4% atau sejumlah 35 orang remaja, 51,5% tepatnya sejumlah 51 orang remaja masuk dalam pemahaman bacaan cukup, serta 13,1% tepatnya sejumlah 13 orang remaja masuk dalam pemahaman bacaan rendah.

Berdasarkan jawaban responden yang masuk dalam pemahaman bacaan baik, mereka mampu menjawab seluruh soal dengan benar dan hanya melakukan kesalahan pada satu nomor. Letak kesalahan mereka beragam, beberapa responden menjawab salah pada nomor 1, yaitu pertanyaan yang berhubungan dengan tema dari cerpen yang telah dibaca. Pertanyaan tersebut masuk dalam jenis pemahaman bacaan interpretatif, pemahaman interpretatif dilakukan dengan memahami hubungan sebab-akibat antar paragraf, menemukan gagasan, membuat simpulan, hingga menganalisis bacaan.

Letak kesalahan paling banyak dilakukan oleh remaja yang masuk dalam kategori cukup terletak pada soal nomor 3 dan 6, soal tersebut berkaitan dengan menentukan unsur sosial dan mencari

makna lain yang sesuai dengan judul cerpen yang telah mereka baca. 26 orang remaja memilih jawaban yang tidak tepat pada soal nomor 6 dan sisanya sebanyak 74 orang remaja dapat menjawab benar.

Berdasarkan jawaban responden yang masuk dalam pemahaman bacaan cerpen kurang, mereka menjawab salah empat sampai lima nomor, letak kesalahan paling banyak mereka yang masuk dalam pemahaman bacaan kurang terletak pada soal nomor 4,5, dan 6. Soal tersebut berkaitan dengan melengkapi kalimat rumpang, menentukan makna yang tepat dari sebuah kata dalam kalimat dan mencari makna lain atau pesan yang ingin disampaikan penulis dalam sebuah judul cerpen yang telah mereka baca. 11 orang remaja memilih jawaban yang tidak tepat pada soal nomor 4,5, dan 6 dan sisanya hanya sebanyak 2 orang remaja dapat menjawab benar.

Berdasarkan deskripsi pemahaman bacaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman bacaan remaja tahun pengguna media sosial aktif berada pada kategori cukup. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengukur pemahaman bacaan pada remaja menemukan bahwa pemahaman bacaan remaja berada pada kategori kurang. Hal ini merupakan temuan yang baik karena setelah diberikan stimulus berupa cerpen menggunakan perangkat digital, menghasilkan peningkatan kategori pemahaman bacaan pada remaja.

Tabel 03. Besaran Pengaruh Variabel X terhadap Y

| Model | R | R.Square | Adjusted R Square | Std Error of the Estimate |
|-------|------|----------|-------------------|---------------------------|
| 1 | .674 | .454 | .448 | .958 |

Berdasarkan Tabel 03 *model summary* di atas, angka pada Rsquare berjumlah 0,454, angka ini merupakan hasil dari pengkuadratan angka pada R. Dengan demikian besarnya angka koefisien determinasi adalah sebesar 0,454, atau sama dengan 45,4% setelah dikalikan dengan 100%. Dapat dideskripsikan bahwa besarnya pengaruh variabel literasi digital terhadap pemahaman bacaan sebesar 45,4% serta sisanya sekitar 54,6 (100%-45,4%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novi Anggraini (2019) yang menemukan hasil ada pengaruh antara perilaku baca digital dengan pemahaman bacaan sejumlah 50,2%.

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X (Literasi digital) diperoleh nilai $t_{hitung} = 8,979 > 1,660 t_{tabel}$ dan $sig = 0,000 < 0,05$ jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena hasil dari t hitung adalah positif maka diartikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Variabel independen (Literasi Digital) berpengaruh terhadap variabel dependen (Pemahaman Bacaan).

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menyatakan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap pemahaman bacaan. Peningkatan aktivitas literasi digital disekolah tentunya akan memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman bacaan siswa. Untuk meningkatkan pemahaman bacaan dapat dilakukan dengan meningkatkan beberapa aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya meningkatkan aktivitas literasi digital, aktivitas literasi digital dapat ditingkatkan selama proses pembelajaran di sekolah. Melihat rata-rata hasil tes objektif pemahaman bacaan cerpen pada penelitian ini yang menunjukkan hasil cukup dengan jumlah skor 66.

Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar remaja yang melakukan aktivitas literasi digital melalui media sosial memiliki kemampuan pemahaman bacaan yang tidak buruk. Hal ini merupakan temuan yang baik, karena setelah dilakukan tes pemahaman bacaan menggunakan cerpen pada perangkat digital menghasilkan kategori pemahaman bacaan yang cukup baik pada kalangan remaja.

Cerpen yang diberikan kepada para responden pada penelitian ini menggunakan perangkat digital dirasa dapat memudahkan mereka dalam melakukan proses pemahaman bacaan. Kebiasaan aktivitas literasi yang dilakukan di media sosial menggunakan perangkat digital memudahkan mereka dalam menjawab soal objektif yang diberikan terkait cerpen yang telah dibaca. Materi cerpen yang sudah didapat di sekolah juga membantu dalam hasil kemampuan pemahaman bacaan penelitian ini,

Kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca serta menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek membantu remaja untuk lebih paham dan familiar dengan karakteristik bacaan, ditambah penggunaan perangkat digital yang sudah menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

Pemahaman bacaan dapat ditingkatkan salah satunya dengan cara meningkatkan aktivitas literasi digital di sekolah, dalam proses pembelajaran baik guru maupun pihak sekolah dapat menggunakan teknologi digital seperti menulis cerpen menggunakan aplikasi tertentu, menggunakan buku digital ataupun jurnal yang bersumber dari internet sebagai referensi tambahan dalam proses pembelajaran, atau menyediakan buku digital yang mudah diakses siswa di perpustakaan sekolah.

PENUTUP

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara aktivitas literasi digital dengan pemahaman bacaan, dapat dilihat berdasarkan hasil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan koefisien determinasi sebesar 0,454 dan 45,4% pengaruh antara aktivitas literasi digital dan pemahaman bacaan berdasarkan hasil dari R^2 . Dengan demikian jika aktivitas literasi digital ditingkatkan maka akan diikuti dengan meningkatnya pemahaman bacaan, begitupun sebaliknya jika aktivitas literasi digital rendah maka pemahaman bacaan akan ikut rendah. Untuk meningkatkan pemahaman bacaan dapat dilakukan dengan meningkatkan beberapa aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan aktivitas literasi digital, aktivitas literasi digital dapat ditingkatkan selama proses pembelajaran di sekolah, misalnya. Melihat rata-rata hasil tes objektif pemahaman bacaan cerpen pada penelitian ini yang menunjukkan hasil sedang dengan jumlah skor 66,03, pemahaman bacaan dapat ditingkatkan salah satunya dengan cara meningkatkan aktivitas literasi digital di sekolah, dalam proses pembelajaran baik guru maupun pihak sekolah dapat menggunakan teknologi digital seperti menulis cerpen menggunakan aplikasi tertentu, menggunakan buku digital ataupun jurnal yang bersumber dari internet sebagai referensi tambahan dalam proses pembelajaran, atau menyediakan buku digital yang mudah diakses siswa di perpustakaan sekolah. Peningkatan aktivitas literasi digital juga dapat dilakukan dengan memperbanyak aktivitas menggunakan teknologi digital dengan tujuan positif, aktivitas seperti membaca berita, mencari informasi untuk menambah wawasan, ataupun melakukan hobi yang positif baik di media sosial ataupun media non cetak lainnya secara tidak langsung akan meningkatkan pemahaman bacaan. Semakin sering kita membiasakan diri menggunakan teknologi digital secara positif maka akan semakin baik efek yang akan didapatkan. Jika perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan secara tepat seluruh aktivitas dalam kegiatan sehari-hari akan terasa lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampuni, Sutarimah. (2015). Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan. *Buletin Psikologi*, 6(2), 16-26.
- Anggraini, Novia. (2018). *Pengaruh Perilaku Screen Reading terhadap Pemahaman Bacaan di Kalangan Mahasiswa Digital Native*. Repository Artikel Universitas Airlangga.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). apjii.or.id/content/read/104/503/Buletin-Apjii-edisi-74-November-2021
- Belshaw, Douglass. (2012). *What is Digital Literacy*. Durham University.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, Deni. (2012). *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dede Salim, Mohammad Gillar. (2020). Analisis Literasi Digital Calon Guru SD dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6 (2), 116-123.
- Djojuroto, Kinayati. (2014). Korelasi antara Penguasaan Kosakata, Minat Baca, dan Kemampuan Meresepi Cerpen Sufistik. *Jurnal El Harakah*, 16(1), 130-150.



- European Commission. (2009). *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels : EAVI, European Association for Viewers' Interests.
- Lin, Ching. (2015). Effect of Different Text Display Types on Reading Comprehension, Sustained Attention and Cognitive Load in Mobile Reading Context . *Interactive Learning Environments*, 24(3), 553-571.
- Obaidullah & Molla Azizur Rahman Khulna (2018). The Impact of Internet and Sosial Media on the Habbit of Reading Books: A Case Study in the Southern Region of Bangladesh. *Studies in English Language and Education*, 5(1), 25-39.
- Rinjai. (2017). *Model Pembelajaran Membaca Pemahaman Berbasis Komputer*. Lumajang: CV.Mahameru.
- Riyanto, Andi. Dwi. (2000). *Hootsuite*. andi.link: [https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020//](https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon. (2015). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Cepat dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus Abidin. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.